

# PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS PUISI SISWA SMA DENGAN STRATEGI EKONEK

**Teguh Pramono, Sumadi, dan Ahmad Rofi'uddin**

Universitas Negeri Malang

**Abstract:** The students' writing competence in State Senior High School Pagak I in composing poetry is still low as they have problems to brainstorm ideas and use poetic devices. Therefore, this classroom action research was proposed to develop students' writing competence in composing poetry through the use of Ekonek strategy (exploration, construction, elaboration, and confirmation) on (1) idea extraction, (2) idea arrangement, and (3) imagery development, diction, theme and meaning, figure of speech, rhyme and rhythm, and typography. The subjects of this research are 20 students consisting of 3 boys and 17 girls. The result of this research shows an increase in students' competence indicated by their gain 25,88 from the average of the first poetry test 56,14 becomes 82,02 in the last test. The development of this result has impacted on the increase of the students' quantity who can reach the minimum completeness criteria (KKM), which is about 10,53% in pre-cycle becomes 89,47 in post-cycle.

**Key words:** enhancement, competence of poetry writing, ekonek strategy.

**Abstrak:** Kompetensi menulis puisi siswa SMA Negeri 1 Pagak masih rendah. Siswa mengalami kesulitan menggali ide dan menggunakan unsur estetika puisi. PTK ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi menulis puisi dengan strategi Ekonek (eksplorasi, konstruksi, elaborasi, dan konfirmasi) pada aspek (1) penggalian ide, (2) penyusunan ide, dan (3) pengembangan imajinasi, diksi, tema dan makna, majas, rima dan irama, dan tipografi. Subjek penelitian sebanyak 20 siswa terdiri atas 3 putra dan 17 putri. Data dikumpulkan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi sebesar 25,88, dari rata-rata skor puisi tes awal sebesar 56,14 menjadi 82,02 pada tes akhir. Peningkatan skor ini berdampak pada peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, yakni sebesar 10,53% pada prasiklus I meningkat menjadi 89,47% pada pascasiklus II.

**Kata-kata kunci:** peningkatan, kompetensi menulis puisi, strategi Ekonek.

Pengajaran sastra mempunyai dua tujuan, yakni (a) membuat peserta didik mempunyai daya apresiasi dan (b) membuat peserta didik mampu menciptakan karya sastra (Wahab, 1991:68). Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 menyatakan bahwa salah satu standar kelulusan mata pelajaran Sastra Indonesia pada jenjang SMA adalah menggunakan berbagai kegiatan

menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman dalam kegiatan apresiatif yang menghasilkan berbagai bentuk karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra mencakup (a) kegiatan bersifat reseptif dan (b) kegiatan bersifat produktif (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006). Kegiatan apresiasi sastra yang bersifat produktif adalah menulis puisi.

Puisi merupakan tulisan yang dapat menimbulkan daya imajinasi, inspirasi, dan daya kritis pembacanya. Puisi merupakan tulisan kreatif dengan bahan imajinatif sehingga mampu menyentuh ranah perasaan pembacanya. Menurut Pranoto (2011:9—11), puisi yang baik mampu mengusik, membuai, merangsang, melambungkan, menerbangkan, dan menghanyutkan perasaan pembacanya. Puisi merupakan kepaduan unsur bentuk dan isi yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Bentuk bahasa visual yang digunakan oleh penyair tidak sekedar memberikan keterangan dan penjelasan kepada pembaca tentang apa yang ingin disampaikan, tetapi juga memperhitungkan keindahan bunyi, keharmonisan irama, kekayaan imajinasi, ketepatan simbol, rancangan bangun kata-kata, dan lain sebagainya. Puisi sangat mementingkan keindahan bahasa dalam mengungkapkan sebuah pesan, ide atau gagasan (Abidin, 2010:136). Oleh karena itu, seorang sastrawan di samping memiliki ide harus memiliki rasa bahasa yang tinggi.

Bobot puisi bergantung pada kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa karena isi dan pesan puisi disampaikan dengan bahasa estetis (Suyitno, 2009: 2—4). Penyair mengimajinasikan, menggambarkan, dan mengkomunikasikan ide dan perasaannya dengan menggunakan kiasan dan majas (perumpamaan, perbandingan, personifikasi, metafora, dan *inverse*). Untuk itu, penyair harus memiliki kepekaan bahasa, kepekaan materi, dan kepekaan bentuk tulisan. Kepekaan bahasa mencakup unsur tulisan, satuan gagasan, kalimat, arti kata, arti kiasan, bunyi kata, ejaan dan unsur kebahasaan yang lain sedangkan kepekaan materi mencakup isi yang ditampilkan dalam bentuk tulisan (Marahimin, 1999: 200).

Puisi lahir dari proses yang dimulai dari suatu ide murni dan belum mengalami pengolahan (Suyitno, 2009:19). Afta-rudin (1990:90) menyatakan bahwa proses penciptaan puisi bermula dari interaksi mikrokosmos (diri penulis) dengan ma-

krokosmos (dunia) yang memunculkan kesan, rasa kagum, hati larut dengan gerak-gerik alam, daya rohani bangkit, dan dorongan untuk menciptakan kembali suasana estetik yang hidup dalam angan-angan. Menurut Imron (dalam Eneste, 2009:190), berkenalan dan bergumul dengan alam sekitar menimbulkan getaran-getaran dalam diri dan mendorongnya untuk diungkapkan dalam puisi. Dengan demikian, seorang penyair harus memiliki kemampuan mengeksplorasi potensi diri agar dapat mengenal, memahami, membayangkan, dan meresapkan fenomena hasil interaksinya dengan realita yang dihadapinya. Selanjutnya, Busey (dalam Eneste, 2009:131) menyatakan bahwa tidak ada pengarang yang bisa jadi pengarang tanpa membaca buku. Untuk itu, ide dapat diperoleh dengan cara banyak membaca.

Ide puisi merupakan unsur isi, unsur yang tidak tampak, dan merupakan fenomena ekstrinsik. Dalam hal ini, ide puisi merupakan realita di luar teks yang mengacu pada muatan eksternal dan mencakup berbagai aspek tentang manusia dan kehidupannya (Siswantoro, 2010:4). Menurut Morris, ide puisi merupakan unsur pokok isi puisi yang mencerminkan makna keseluruhan puisi, mencakup unsur tema, perasaan, nada, dan amanat (Tarigan, 1991:9). Selanjutnya, makna atau isi puisi, menurut Richards, berhubungan dengan gambaran dunia yang ingin diungkapkan penyairnya. Keberadaan makna tersebut merupakan jawaban pertanyaan, “Apa yang ingin dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakan ini?” (Aminuddin, 1987:110; Tarigan, 1991:8).

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, ada empat aspek kompetensi menulis puisi yang harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran apresiasi. *Pertama*, kompetensi aspek eksplorasi ide, yaitu kemampuan siswa dalam melakukan penggalan potensi diri dan lingkungannya untuk menghasilkan ide puisi. *Kedua*, kompetensi aspek penyusunan ide, yaitu kemampuan siswa melakukan aktivitas penyusunan ide yang masih acak menjadi

konstruk gagasan yang runtut dan padu. *Ketiga*, kompetensi aspek elaborasi ide, yaitu kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas pengembangan hasil konstruksi ide dengan berbagai perangkat estetika puitika, mencakup unsur pemilihan kata, penggunaan majas, rima, irama, imajinasi, penataan larik dan bait (tipografi). *Keempat*, kompetensi aspek konfirmasi, yaitu kesanggupan siswa untuk melakukan aktivitas pengkomunikasian hasil karya kepada pembaca, mencakup menerima kritik dan saran, melakukan revisi, dan publikasi.

Kompetensi menulis puisi siswa kelas XI Program Bahasa SMA Negeri 1 Pagak Tahun 2011/2012 masih rendah. Rata-rata kompetensi awal sebesar 56,14 dari KKM 75. Siswa yang memenuhi KKM sebanyak 2 orang (10,53%) dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 17 siswa (89,47%). Hasil pengamatan langsung pada saat tes awal menulis puisi teridentifikasi tiga persoalan, yaitu (a) siswa tampak canggung menuangkan gagasannya dalam bentuk puisi, (b) jumlah waktu yang disediakan habis digunakan untuk merenung, menemukan ide, menentukan pilihan kata, dan (c) siswa tidak percaya diri ketika hasil karyanya diminta untuk dibacakan di depan kelas atau dipajang di mading kelas.

Rendahnya kompetensi itu karena penggunaan strategi pembelajaran yang kurang kreatif sehingga siswa (100%) mengalami berbagai kesulitan. Hasil refleksi awal menunjukkan siswa merasa kesulitan pada aspek (a) menemukan ide 84,21%, (b) memilih kata 78,95%, (c) pengembangan imajinasi 15,79%, dan (d) kesulitan lain-lain 5,26%. Kesulitan siswa tersebut disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, guru merasa kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup karena target kurikulum tiap semesternya terlalu banyak. *Ke-dua*, guru cenderung menggunakan metode ceramah. *Ketiga*, siswa mengalami kesulitan membagi waktu karena terbebani tugas yang terlalu banyak.

Upaya peningkatan kompetensi menulis puisi pada penelitian ini dilakukan dengan penerapan strategi Ekonek, yakni sebuah strategi pembelajaran menulis puisi yang mencakup empat tahap kegiatan, yaitu (1) tahap eksplorasi, (2) tahap konstruksi, (3) tahap elaborasi, dan (4) tahap konfirmasi. Strategi Ekonek diyakini dapat meningkatkan kompetensi menulis puisi karena empat pertimbangan. *Pertama*, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. *Kedua*, siswa mendapat kesempatan untuk bekerja secara kelompok dan saling menilai diri sehingga terjadi interaksi dengan teman sebaya. *Ketiga*, siswa mendapat kesempatan untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai sebelumnya sehingga pembelajaran lebih bermakna. *Keempat*, siswa mendapat kesempatan menyelesaikan tugas pembelajaran di dalam atau di luar ruang kelas sesuai dengan pilihannya sehingga lebih menyenangkan.

Strategi Ekonek merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan dari siklus belajar Glasson yang tercantum dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang standar proses dengan mengeksplisitkan aktivitas konstruksi. Pemikiran yang melandasi pengeksplicitan tahap konstruksi ada dua hal. *Pertama*, teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa (1) seorang yang belajar itu membentuk pemikiran, (2) belajar tidak hanya meniru apa yang diajarkan, melainkan mencipta pengertian dan berlangsung terus-menerus, (3) pengertian dan pengetahuan mencakup suatu proses aktif dan konstruktif, dan (4) banyak cara yang dapat digunakan untuk menemukan, mengorganisasi, menyimpan, memgemukakan, dan memikirkan suatu konsep atau kejadian agar dapat mengerti (Suparno, 1997:17—25). *Kedua*, konstruksi merupakan tahap penting dalam kegiatan menulis kreatif karena aktivitas pokok menulis adalah merangkai atau mengkonstruksi gagasan dalam bentuk tulis.

Menurut teori belajar konstruktivistik (Piaget dalam Trianto, 2007:14), pengetahuan dibentuk oleh si anak itu sendiri yang sedang belajar. Seorang anak mengkonstruksikan pengetahuan dari hasil berinteraksinya dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Selanjutnya, Vygotsky (dalam Suparno, 1997:45) menyatakan bahwa pengertian ilmiah tidak datang dalam bentuk barang jadi tetapi berkembang terus sesuai dengan kondisi dialektis antara individu dan masyarakat yang melingkunginya. Untuk itu, belajar merupakan suatu perkembangan pengertian. Dalam dunia pembelajaran, implikasi dari pemikiran tersebut adalah lebih dimungkinkan belajar dilakukan dengan kegiatan bertukar pikiran dengan teman sejawat dan berdiskusi untuk mengambil konsesus sehingga hasilnya dipahami bersama.

Berdasarkan pemikiran di atas, konstruksi merupakan salah satu tahap yang harus dijalani oleh seorang penulis dalam menuangkan gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, siklus belajar Glasson yang berbasis teori konstruktivistik perlu mengeksplisitkan tahap konstruksi sebagai salah satu tahap pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran menulis puisi hasil pengembangan siklus belajar Glasson terdiri atas empat tahap, yakni (1) tahap eksplorasi, (2) tahap konstruksi, (3) tahap elaborasi, dan (4) tahap konfirmasi. Keempat tahap pembelajaran inilah yang disebut dengan strategi *Ekonek* yang digunakan sebagai strategi peningkatan kompetensi menulis puisi siswa SMA Negeri 1 Pagak Tahun 2011/2012.

Tujuan penelitian ini difokuskan pada empat aspek. *Pertama*, peningkatan kompetensi menulis puisi aspek penggalian ide pada tahap eksplorasi. *Kedua*, peningkatan kompetensi menulis puisi aspek penyusunan ide (tema dan makna) pada tahap konstruksi. *Ketiga*, peningkatan kompetensi menulis puisi aspek pengembangan diksi, tipografi (larik dan bait), imajinasi, majas, rima, dan irama pada tahap elaborasi. *Keempat*, peningkatan kompetensi menulis puisi aspek pengembangan diksi,

tipografi (larik dan bait), imajinasi, majas, rima, dan irama pada tahap konfirmasi.

## METODE

Pelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang mencakup empat tahap, yakni *planning, acting, observing, dan reflecting* (Kusumah dan Dwitagama, 2010:21). Prinsip dasar penelitian mencakup sembilan, yaitu (1) penelitian dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan guru lain, (2) kerepresentatifan sampel tidak menjadi persyaratan penting dan subjek penelitian adalah kelas yang mempunyai masalah, (3) lebih mengutamakan validitas internal, (4) tidak menuntut penggunaan analisis yang rumit, (5) tidak perlu menggunakan hipotesis, (6) memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung, (7) merupakan metode praktis peningkatan mutu pembelajaran, (8) berlangsung siklis dan fkesibel terhadap perubahan rancangan, dan (9) bersifat kolaboratif (Dasna dan Fatchan, 2008:8).

Perencanaan difokuskan pada dua aktivitas. *Pertama*, peneliti melaksanakan diskusi dengan guru sebidang studi, menyusun silabus, menyusun RPP dan LKS siklus I dan siklus II, menetapkan jadwal, dan menyusun instrumen penilaian proses dan hasil belajar siklus I dan Siklus II. *Kedua*, peneliti menyusun instrumen pengumpulan data yaitu, angket, lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan daftar *checklist*.

Pelaksanaan tindakan mencakup pembelajaran menulis puisi dengan strategi *Ekonek*. Bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan observasi juga dilaksanakan. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama-sama dengan kolaborator, mencakup (1) pencatatan keterlaksanaan RPP yang telah disusun, dan (2) pencatatan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan pembelajaran menulis puisi dengan srategi *Ekonek*. Pelaksanaan dengan pengamatan difokuskan pada lima aktivitas. *Pertama*, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan fokus pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, kon-

struksi, elaborasi, dan konfirmasi), dan kegiatan penutup. *Kedua*, peneliti bersama kolaborator melaksanakan pengamatan aktivitas pembelajaran menulis puisi dengan strategi Ekonek. *Ketiga*, peneliti bersama kolaborator membuat catatan lapangan tentang keterlaksanaan RPP yang telah disusun. *Keempat*, pelaksanaan pembelajaran dengan pemantauan siklus II, difokuskan pada (1) penerapan RPP hasil revisi siklus I yang mencakup kegiatan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, konstruksi, elaborasi, dan konfirmasi), dan kegiatan penutup, (2) peneliti bersama kolaborator mengamati efek tindakan pembelajaran hasil revisi siklus I, dan (3) kolaborator mengamati pelaksanaan RPP sesuai instrumen pengamatan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Pada PTK ini, aktivitas refleksi siklus I dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan kolaborator. Fokus refleksi mencakup (1) peninjauan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, (2) analisis terhadap proses dan hasil belajar siswa, (3) diskusi peneliti dengan kolaborator mengenai tindak lanjut, dan (4) menyusun rencana perbaikan pembelajaran. Pada siklus II, refleksi difokuskan pada aktivitas pengambilan kesimpulan pelaksanaan pembelajaran pada setiap tahapan Ekonek berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator dan rencana tindakan selanjutnya. Fokus refleksi mencakup (1) peningkatan kompetensi menulis puisi aspek penggalian ide pada tahap eksplorasi, (2) peningkatan kompetensi menulis puisi aspek penyusunan ide (tema dan makna) pada tahap konstruksi, (3) peningkatan kompetensi menulis puisi aspek pengembangan tema dan makna dengan diksi, larik dan bait (tipografi), imajinasi, majas, rima dan irama pada tahap elaborasi, dan (4) peningkatan kompetensi menulis puisi aspek pengembangan tema dan makna dengan diksi, larik dan bait (tipografi), imajinasi, majas, rima dan irama pada tahap elaborasi pada tahap konfirmasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil refleksi dilaksanakan revisi. Pada siklus I, revisi RPP difokuskan pada alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, konstruksi, elaborasi, dan konfirmasi), dan kegiatan penutup. Pada siklus II, peneliti bersama kolaborator membuat catatan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kompetensi hasil belajar. Bila belum berhasil, RPP akan direvisi dengan fokus mengatasi hambatan dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Bila kompetensi menulis puisi sudah meningkat, siklus tindakan diakhiri.

Kehadiran dan peran peneliti di lapangan adalah sebagai guru sekaligus sebagai peneliti. Kerja penelitian dilaksanakan bersama dengan seorang kolaborator. Kerja kolaboratif dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dengan pemantauan, evaluasi sampai dengan refleksi pada tiap siklus yang ditetapkan. Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah di SMA Negeri 1 Pagak Kabupaten Malang. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa: 3 laki-laki dan 17 perempuan. Kurikulum yang digunakan di kelas penelitian adalah KTSP dan sastra Indonesia termasuk kelompok mata pelajaran estetika mencakup lima ruang lingkup keterampilan, yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis, dan (5) kesastraan.

Data penelitian ini terdiri atas (1) hasil pengamatan aktivitas siswa, (2) hasil wawancara dengan siswa dan guru sejawat, dan (3) catatan refleksi sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran, (4) skor kompetensi puisi mencakup aspek imajinasi, diksi, ide (tema dan makna), majas, rima dan ritme, dan tipografi (penataan larik dan bait). Selanjutnya, data juga berupa skor produk pembelajaran mencakup (a) skor ide-ide hasil eksplorasi, (b) skor deskripsi, cerita singkat atau kalimat-kalimat pertanyaan/penyataan hasil konstruksi ide, (c) skor draf puisi aspek imajinasi, diksi, ide (tema dan makna), majas, rima dan ritme, dan tipografi (penataan larik dan bait) hasil elaborasi, dan

(d) skor puisi hasil revisi pada tahap konfirmasi. Sumber data berupa (a) dokumen puisi hasil tes awal dan tes akhir, (b) dokumen produk aktivitas pembelajaran menulis puisi dengan strategi Ekonek tahap eksplorasi, tahap konstruksi, tahap elaborasi, dan tahap konfirmasi, (c) catatan hasil wawancara tentang kesulitan siswa dalam menulis puisi, (d) catatan refleksi, (e) aktivitas pembelajaran di kelas pada saat tes awal dan tes akhir, dan (f) aktivitas pembelajaran menulis puisi tahap eksplorasi, tahap konstruksi, tahap elaborasi, dan tahap konfirmasi.

Data dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan tindakan siklus pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan empat tahap, yakni (a) perekaman, (b) penskoran, (c) pengklasifikasian, dan (d) penetapan predikat keberhasilan. Hasil analisis diklasifikasi berdasarkan capaian aspek kompetensi, yakni (a) aspek penggalian ide, (b) aspek penyusunan ide (tema dan makna), dan (c) aspek pengembangan diksi, tipografi (larik, dan bait), imaji, majas, rima dan ritme. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dengan mendeskripsikannya dalam bentuk tabel, grafik, atau nilai tertentu yang mencerminkan objektivitas jawaban masalah penelitian sesuai dengan predikat dan kriteria yang telah ditetapkan.

Fokus keberhasilan pembelajaran adalah peningkatan capaian kompetensi menulis puisi aspek penggalian ide, aspek penyusunan ide, aspek pengembangan ide, dan aspek publikasi produk setelah direvisi. Kriteria keberhasilan aspek kompetensi merupakan standar capaian kompetensi yang ditetapkan peneliti sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yakni KKM (75%).

## HASIL

### Peningkatan Kompetensi Penggalian Ide

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan II, kompetensi menulis puisi aspek penggalian ide mengalami peningkatan. Peningkatan itu ditandai adanya pening-

katan kelancaran penemuan ide dengan prosedur eksplorasi. Pada siklus I pertemuan 1, rata-rata ide klasikal per menit sebanyak 1,4 dengan tingkat keberhasilan klasikal 40% meningkat menjadi 3,67 dengan tingkat keberhasilan 100% pada pertemuan kedua siklus I dan meningkat menjadi 6,32 dengan tingkat keberhasilan 100% pada siklus II. Pascatindakan pembelajaran Ekonek semua siswa (100%) menyatakan lebih mudah menemukan ide.

Peningkatan kompetensi aspek penggalian ide juga ditandai oleh perkembangan ide-ide puisi tes. Ide-ide puisi tes awal didominasi ide cinta remaja yang dangkal dan kurang bermakna. Pascatindakan siklus I dan II, ide puisi siswa lebih variatif dan tidak lagi didominasi oleh romantika cinta pribadi. Rangkuman peningkatan kompetensi aspek penggalian ide dengan prosedur eksplorasi terlihat pada Bagan 1 berikut ini.

Peningkatan kompetensi aspek penyusunan ide tampak dari peningkatan skor puisi aspek tema dan makna. Pada prasiklus rata-rata skor capaian kompetensi aspek tema dan makna sebesar 53,95 dengan frekuensi tingkat keberhasilan 42,11%. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan rata-rata skor kompetensi aspek tema dan makna menjadi 88,16 dengan frekuensi tingkat keberhasilan sebesar 84,21%. Rangkuman peningkatan kompetensi aspek penyusunan ide dapat dilihat pada Bagan 1.

Bagan 2 menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 siklus I, rata-rata skor kompetensi aspek pemahaman unsur puisi sebesar 65,56 (bentuk 60 dan isi 71,11) dan frekuensi tingkat ketuntasan kompetensi klasikal sebesar 60%. Kompetensi aspek tema dan makna pada pertemuan 1 siklus I sebesar 40%. Pada pertemuan 2 siklus I, rata-rata skor klasikal sebesar 91,91 dengan frekuensi keberhasilan 94,12% (16 dari 17 siswa dinyatakan tun-tas produk penyusunan ide dengan tepat). Pada pertemuan 1 siklus II, rata-rata skor klasikal 95,54 dengan frekuensi keberhasilan klasikal 100%.

No.	Siklus Ekonek	Capaian Kompetensi Penggalian Ide
1.	Pratindakan	84,21% siswa mengalami kesulitan Ide puisi dominan tentang cinta remaja dan kurang bermakna (57,89%) Berdasarkan frekuensinya 42,11% dinyatakan tuntas aspek tema dan makna, rata-rata skor klasikal 53,95
2.	Pertemuan 1 siklus I	<b>Pertemuan 1:</b> 60% dinyatakan berhasil dengan rata-rata capaian ide pengamatan objek 1,4 per menit
3.	Pertemuan 2 siklus I	<b>Pertemuan 2:</b> Capaian ide 3,67 per menit dengan tingkat keberhasilan 100%
4.	Pertemuan 1 siklus II	Capaian ide 6,32 per menit dengan tingkat keberhasilan 100%
5.	Pascatindakan	100% siswa menyatakan lebih mudah Ide-ide puisi lebih bervariasi dan bermakna (78,95%) Berdasarkan frekuensinya 84,21% dinyatakan tuntas aspek tema dan makna

**Bagan 1 Peningkatan Kompetensi Aspek Penggalian Ide**

**Peningkatan Kompetensi Pengembangan Diksi, Larik, Bait, Imajinasi, Majas, Rima, dan Irama pada Tahap Konstruksi**

Semangat belajar tahap konstruksi berdampak pada peningkatan skor hasil belajar berupa skor produk susunan ide dan hasil tes. Skor produk pembelajaran tahap konstruksi di akhir siklus I (pertemuan 2) sebesar 91,91 dengan frekuensi ketuntasan sebesar 94,12%. Pada siklus II, skor

produk konstruksi meningkat menjadi 95,54 dengan frekuensi ketuntasan sebesar 100%. Peningkatan kompetensi penyusunan ide dengan prosedur konstruksi juga tampak dari hasil perbandingan skor aspek tema dan makna tes awal dan tes akhir. Hasil tes awal rata-rata skor tema dan makna sebesar 53,95 dengan frekuensi ketuntasan sebesar 42,11% dan pada tes akhir rata-rata skor aspek tema dan makna sebesar 88,16 dengan frekuensi ketuntasan sebesar 84,21%.

No.	Siklus Ekonek	Capaian Kompetensi Penyusunan Ide
1.	Pratindakan	Rerata skor tema dan makna sebesar 53,95 Berdasarkan frekuensinya, 42,11% dinyatakan berhasil aspek tema dan makna
2.	Pertemuan 1 siklus I	<b>Pertemuan 1:</b> Skor pemahaman unsur bentuk 60 dan isi puisi rata-rata 71,11 atau rata-rata 65,56 60% dinyatakan berhasil menyusun ide hasil eksplorasi dengan tepat
3.	Pertemuan 2 siklus I	<b>Pertemuan 2:</b> Rata-rata skor tingkat keberhasilan klasikal 91,91 Berdasarkan frekuensi 94,12% (16 dari 17 siswa) dinyatakan tuntas produk penyusunan ide dengan tepat
4.	Pertemuan 1 siklus II	Rata-rata skor klasikal 95,54 Frekuensi keberhasilan klasikal 100% dinyatakan berhasil
5.	Pascatindakan	Capaian rata-rata klasikal aspek tema dan makna 88,16 dengan klasifikasi SB Frekuensi tingkat ketuntasan sebesar 84,21%

**Bagan 2 Peningkatan Kompetensi Aspek Penyusunan Ide**

### Peningkatan Kompetensi Pengembangan Diksi, Larik, Bait, Imajinasi, Majas, Rima, dan Irama pada Tahap Elaborasi

Peningkatan aspek diksi, larik dan bait (tipografi), imajinasi, majas, rima dan irama pada tahap elaborasi tampak dari peningkatan skor produk elaborasi siklus I, siklus II, dan perbandingan skor tes awal dan tes akhir. Temuan penelitian menunjukkan pada pertemuan 1 siklus I, skor rata-rata kompetensi klasikal sebesar 35 dan 40% dinyatakan berhasil sedangkan 60% tidak berhasil mengembangkan ide menjadi puisi. Ketidakterhasilan pengembangan ide pertemuan 1 siklus I disebabkan oleh kinerja kelompok yang tidak efektif pada tahap eksplorasi dan konstruksi. Capaian rata-rata skor klasikal per aspek adalah imajinasi 30%, diksi 30%, tema dan makna 40%, majas 40%, rima dan ritme 40%, dan tipografi 30%.

Pada pertemuan 2 siklus I diadakan peningkatan strategi dengan fokus (1) efektivitas alokasi waktu, (2) penyelesaian tugas secara individu dalam kelompok, dan (3) siswa diberi kelonggaran memilih tempat dan posisi untuk penyelesaian tugas pengembangan ide hasil eksplorasi sesuai dengan kenyamanan masing-masing dalam batas wilayah yang terjangkau pengamatan guru. Hasil peningkatan kompetensi tahap elaborasi (kecuali tema dan makna) pada pertemuan 2 siklus I rata-rata skor capaian kompetensi klasikal sebesar 80,59 dan 88,24% siswa dinyatakan berhasil. Pada siklus II mengalami peningkatan skor rerata sebesar 6,20 menjadi 86,79 dengan peningkatan frekuensi ketuntasan sebesar 95,71% atau meningkat sebesar 7,48%. Rangkuman skor produk dan frekuensi ketuntasan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1 Peningkatan Kompetensi Aspek Pengembangan Diksi, Larik, Bait, Imajinasi, Majas, Rima dan Irama Tahap Elaborasi Siklus I dan II**

Aspek Kompetensi	Rerata Skor Produk Klasikal			% f Tuntas Aspek Produk		
	Siklus		Peningkatan	Siklus		Peningkatan
	I	II		I	II	
Imajinasi	77,94	80,36	2,42	76,47	92,86	16,39
Diksi	75,00	89,29	14,29	76,47	100	23,53
Majas	83,82	80,36	-3,46	94,12	85,71	-8,40
Rima dan Ritme	83,82	89,29	5,47	94,12	100	5,88
Tipografi	82,35	94,64	12,29	100	100	0,00
<b>RERATA</b>	<b>80,59</b>	<b>86,79</b>	<b>6,20</b>	<b>88,24</b>	<b>95,71</b>	<b>7,48</b>

Catatan: Rata-rata skor majas turun 3,46 dan frekuensi tuntas turun 8,40%

### Peningkatan Kompetensi Pengembangan Diksi, Tema dan Makna, Larik, Bait, Imajinasi, Majas, Rima, dan Irama pada Tahap Konfirmasi

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan strategi Ekonek tahap konfirmasi, skor kompetensi menulis puisi aspek diksi, tema dan makna, larik, bait, imajinasi, majas, rima, dan irama mengalami peningkatan. Rata-rata total skor aspek imajinasi, diksi, tema dan makna, majas, rima, ritme, dan tipografi (larik dan bait) pada akhir siklus I sebesar 88,97 meningkat menjadi 93,45 pada siklus II. Pe-

ingkatan juga terjadi pada rata-rata ketuntasan tiap-tiap aspek kompetensi, yakni pada siklus I sebesar 98,04% meningkat 0,77% pada siklus II menjadi 98,81%. Rangkuman data peningkatan selengkapnya tergambar pada Tabel 2.

Peningkatan kompetensi aspek pengembangan ide pada tahap konfirmasi juga tampak dari hasil tes. Rerata skor kompetensi tes awal sebesar 56,14 meningkat sebesar 25,88 menjadi 82,02 pada tes akhir. Selanjutnya, rerata persentase frekuensi ketuntasan per aspek kompetensi tes awal sebesar 40,35% meningkat 41,33% menjadi 81,58% pada tes akhir.

Rangkuman peningkatan ketuntasan aspek kompetensi berdasarkan tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Dengan demikian, strategi pembelajaran Ekonek dapat meningkatkan rerata skor kompetensi menulis puisi siswa SMA negeri 1 Pagak Kabupaten Malang, yakni (1) rerata skor tes awal sebesar 56,14 meningkat 25,88 menjadi 82,02 pada tes akhir, (2) rerata persentase ketuntasan aspek kompetensi pada siklus I sebesar 98,04% meningkat 0,77% menjadi 98,81% pada siklus II, dan (3) rerata persentase ketuntasan aspek kompetensi tes awal sebesar 40,35% meningkat 41,33% menjadi 81,58% pada tes akhir.

## PEMBAHASAN

### Kompetensi Menulis Puisi Aspek Penggalan Ide

Kompetensi menulis puisi aspek penggalan ide dapat meningkat setelah tindakan pembelajaran dengan strategi Ekonek. Peningkatan tersebut berkat peningkatan pemahaman guru terhadap permasalahan pokok yang dihadapi siswa, yakni kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis puisi. Temuan penelitian menunjukkan dua permasalahan pembelajaran, yakni (1) 84% siswa menyatakan kesulitan menemukan ide dan (2) ide-ide puisi hasil tes awal didominasi kisah cinta dangkal yang kurang bermakna. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2009:131) bahwa pemahaman konseptual seorang guru terhadap fokus masalah yang digunakan untuk merumuskan tindakan merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran karena tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Pada penelitian ini, langkah awal yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan menulis puisi tahap penggalan ide, mencakup wawancara, tes awal, dan pengamatan aktivitas menulis puisi. Suprijono (2010:137) menegaskan bahwa peserta didik akan berhasil bila kompetensi awal terdiagnosis dengan tepat. Pemahaman

kompetensi awal inilah yang menjadi pedoman guru untuk penataan materi dan pemilihan strategi pembelajaran. Langkah ini sesuai dengan teori sibernetika (Riyanto, 2010:20) bahwa tidak ada satu pun proses belajar yang ideal untuk segala situasi dan semua siswa. Untuk itu, kompetensi awal siswa perlu diketahui agar guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang efektif.

Salah satu cara yang ditempuh untuk mengetahui kompetensi awal siswa adalah melaksanakan kegiatan tes awal. Dari tes awal, berbagai data dapat diperoleh, antara lain (1) prestasi belajar, (2) sikap dan minat belajar, dan (3) kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Langkah ini sesuai dengan pendapat Sa'ud (2010:77) bahwa guru akan lebih mudah menentukan tindak lanjut pemecahan masalah, termasuk perubahan cara belajar siswa dimulai dari pemahaman kemampuan setiap siswa.

Selanjutnya, peningkatan kompetensi aspek penggalan ide dilaksanakan dalam dua kegiatan pokok. *Pertama*, kegiatan pembekalan siswa dengan daya apresiasi kebahasaan, apresiasi kesastraan, dan daya kreativitas. *Kedua*, kegiatan pemberian pengalaman kepada siswa dalam aktivitas penggalan ide dengan pengamatan objek secara langsung. Pembekalan daya apresiasi dan kreativitas dimaksudkan sebagai peningkatan pemahaman terhadap unsur pembangun puisi dan pengamatan objek dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pola-pola latihan yang terstruktur sehingga bisa menghasilkan ide yang lebih banyak dan bervariasi.

Memahami tujuan pembelajaran merupakan hal sangat penting untuk menentukan fokus dan arah aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan, dan efek tindakan belajar yang ditetapkan sebagai rambu-rambu berhasil tidaknya pembelajaran (Suprijono, 2010:5). Pada tataran penggalan ide, siswa akan memperoleh pengetahuan berkaitan dengan aspek kebahasaan dan unsur-unsur pembangun puisi yang akan memacu daya kreativitas. Ide-ide

kreatif akan menambah keterampilan siswa untuk (1) melakukan pengamatan terhadap benda, peristiwa atau fenomena lain di sekitar kelas, (2) menuliskan semua ide yang melintas di pikiran ketika sedang melakukan pengamatan dalam bentuk kata, frasa atau kalimat lepas-lepas, dan (3)

pada saat menuliskan ide yang meintas tidak berpikir baik, buruk, benar, atau salah karena tujuan pembelajaran tahap eksplorasi adalah menemukan ide sebanyak-banyaknya. Agar kegiatan penggalian ide efektif, guru harus membatasi waktunya.

**Tabel 2 Peningkatan Kompetensi Aspek Pengembangan Imajinasi, Diksi, Tema dan Makna, Majas, Rima dan Ritme, dan Tipografi Tahap Konfirmasi**

Aspek Kompetensi	Rerata skor Produk klasikal			Peningkatan	% f Tuntas Aspek Produk			Peningkatan
	Pertemuan Siklus I		Siklus II		Pertemuan Siklus I		Siklus II	
	1	2			1	2		
Imajinasi	30	88,24	89,29	1,05	30	100	100	0
Diksi	30	83,82	91,07	7,25	30	94,12	100	5,88
Tema dan makna	40	98,53	100	1,47	40	100	100	0
Majas	40	88,24	91,07	2,83	40	100	92,86	-7,14
Rima dan ritme	40	86,76	94,64	7,88	40	94,12	100	5,88
Tipografi	30	88,24	94,64	6,4	30	100	100	0
<b>RERATA</b>	<b>35</b>	<b>88,97</b>	<b>93,45</b>	<b>4,48</b>	<b>35</b>	<b>98,04</b>	<b>98,81</b>	<b>0,77</b>

Catatan: % f tuntas kompetensi aspek majas pada siklus II mengalami penurunan 7,14

Pembekalan daya apresiasi dan kreativitas ini dibutuhkan siswa sebelum praktik menulis puisi. Daya apresiasi menulis puisi dapat ditingkatkan dengan banyak membaca dan berlatih. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernowo (2009:17) bahwa untuk dapat menguasai keterampilan menulis, seseorang perlu berproses menulis atau membiasakan diri menulis dalam rentang waktu yang panjang. Kompetensi aspek kebahasaan dan kreativitas siswa perlu ditingkatkan agar berdampak pada peningkatan sikap, minat, dan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Roekhan (1991:23-31) bahwa kreativitas bisa dikembangkan melalui pengalaman, bacaan, pengenalan alam, hobi kesenian, latihan memecahkan masalah, mengarang, dan lingkungan. Meningkatnya daya kreativitas siswa akan memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dimanfaatkan dalam menulis puisi. Menurut Nasir (2010:8), kemampuan mengarang seseorang bukanlah bakat atau turunan tetapi masalah menggunakan fungsi otak kiri dan kanan dalam kegiatan sehari-hari. Semakin sering fungsi otak ki-

ri dan kanan digunakan akan semakin berjalan kreativitas.

Kompetensi aspek penggalian ide dapat ditingkatkan dengan banyak membaca. Dengan aktivitas membaca, siswa banyak memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk aktivitas menulis puisi. Siswa dapat memperoleh informasi unsur ide/tema, rasa, nada, suasana, dan amanat puisi dari materi yang dibaca. Siswa dapat memperoleh informasi berkaitan dengan unsur diksi, larik, bait, rima, ritme, dan majas puisi dari materi yang dibaca. Pemahaman tentang unsur-unsur puisi ini akan membekali siswa dalam praktik menulis yang sebenarnya sehingga mendorong munculnya motivasi dan rasa percaya diri untuk menulis sesuai dengan konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suciati (dalam Suprijono, 2010:162) bahwa motivasi dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar. Dengan demikian, peningkatan produktivitas tidak lagi berdasarkan suasana hati (*mood*) semata tetapi dapat dikondisikan ke arah iklim lahirnya gagasan-gagasan (Nasir, 2010:7).

Selanjutnya, peningkatan kompetensi menulis puisi aspek penggalian ide dapat dilakukan dengan aktivitas mendengarkan musikalisasi puisi. Aktivitas ini bukan saja meningkatkan daya tarik materi pembelajaran tetapi juga memberikan model-model irama yang dapat dijadikan bekal menulis puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Poe (Tarigan, 1991:4—05) bahwa puisi merupakan kreasi keindahan yang berirama (*the rhythmical creation of beauty*). Dengan langkah ini, pembelajaran diharapkan lebih bervariasi, kreatif, dan menyenangkan. Menurut Prasetyo (2007: 58), pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika guru memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemutaran musikalisasi puisi dapat menambah daya konsentrasi dan motivasi siswa karena menyenangkan.

Menurut Situmorang (1983:25), tujuan pengajaran sastra itu tidak hanya de-

ngan latihan teori dan praktik, tetapi mempunyai nilai pembentukan watak dan sikap, termasuk adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik. Lebih lanjut, Effendi (dalam Situmorang, 1983: 26) menyatakan bahwa daya apresiasi dibutuhkan dalam pengajaran puisi dengan tujuan (1) agar siswa memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sekitarnya, (2) agar siswa memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi, dan (3) agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang puisi hingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya. Menurut Ulya dan Suryanto (2009:44), salah satu penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis puisi adalah rendahnya sikap dan minat siswa. Sementara itu, kompetensi menulis puisi bisa berkembang bila siswa memiliki daya apresiasi yang tinggi, terutama berhubungan dengan rasa senang dan kreativitas.

**Tabel 3 Peningkatan Ketuntasan Aspek Kompetensi Puisi pada Tes Awal dan Tes Akhir**

Aspek Puisi	Rerata Skor Tes			% f Tuntas Aspek		
	Awal	Akhir	Peningkatan	Awal	Akhir	Peningkatan
Imajinasi	44,74	65,79	21,05	15,79	52,63	36,84
Diksi	44,74	75,00	30,26	21,05	73,68	52,63
Tema dan makna	53,95	88,16	34,21	42,11	84,21	42,10
Majas	47,37	72,37	25,00	15,79	78,95	63,16
Rima dan ritme	71,05	94,74	23,68	68,42	100	31,58
Tipografi	75,00	96,05	21,05	78,95	100	21,05
<b>Rerata</b>	<b>56,14</b>	<b>82,02</b>	<b>25,88</b>	<b>40,35</b>	<b>81,58</b>	<b>41,23</b>

Kompetensi menulis puisi aspek penggalian ide juga dapat ditingkatkan dengan mengulang pengalaman pembelajaran sebelumnya, yakni (1) pengamatan objek (benda, orang, tumbuhan, peristiwa atau fenomena) di luar kelas, dan (2) mencatat sebanyak-banyaknya ide yang terlintas di otak saat pengamatan. Pengulangan aktivitas pembelajaran perlu dilakukan agar siswa lebih lancar menjalankan prosedur penemuan ide sehingga hasilnya lebih baik. Menurut teori skema (Budining-sih, 2005:47), proses belajar merupakan perolehan pengetahuan baru dalam diri seseorang dengan cara mengaitkannya de-

ngan struktur yang sudah ada. Agar lebih efektif, peningkatan kompetensi aspek penggalian ide ditekankan penggunaan pertanyaan-pertanyaan pembangkit, misalnya berkaitan dengan warna, fungsi, bentuk, posisi, ukuran objek yang diamati. Menurut Sa'ud (2010:170), pertanyaan berfungsi untuk membangkitkan motivasi, merangsang rasa ingin tahu, sebagai arah fokus, dan membimbing pada proses penemuan atau kesimpulan.

Aktivitas eksplorasi ide sebaiknya dilaksanakan di luar kelas dan per individu walaupun tempat pengamatan berkelompok-kelompok dalam batas waktu yang di-

kendalikan oleh guru. Penetapan alokasi waktu yang proporsional sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamid (2011:47) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan pengetahuan barunya secara aktif. Aktivitas eksplorasi di luar kelas lebih menyenangkan dan membangkitkan rangsangan berpikir secara leluasa. Lewat pengamatan objek yang sistematis akan ditemukan sebab-sebab umum dan kebenaran (Bacon dalam Suparno 1997:13). Untuk memahami dunia kenyataan, kita memerlukan konstruksi imajinatif (Suparno, 1997:18). Dengan pengamatan, daya imajinasi akan terpicu dan bangkit karena segala sesuatu yang ada di pikiran adalah representasi dari sesuatu yang lain (Pink, 2009:184). Untuk itu, lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang sangat cocok untuk aktivitas pembelajaran kreatif produktif.

Dengan penerapan strategi ini, pada siklus II siswa lebih bersemangat melakukan aktivitas pengamatan sambil mencatat. Berbagai posisi pembelajaran mewarnai aktivitas siswa, mencakup mengambil posisi agak jauh dengan teman lainnya, bergerombol pada suatu lokasi, duduk-duduk berkelompok, jongkok, dan tiduran di lantai, tidak ada yang berdiri sebagaimana ditemui pada pertemuan sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bertambah. Kondisi ini dapat terbangun karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kenyamanannya masing-masing. Sikap dan minat ini sangat mendukung peningkatan kompetensi yang ditandai oleh peningkatan jumlah rata-rata ide yang ditemukan siswa tiap menitnya. Dengan waktu 20 menit, pada siklus I siswa mampu mencatat ide 3—4 kata/menit dan pada siklus II meningkat menjadi 6—7 kata/menit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ulay dan Suryanto (2009:44) bahwa

strategi yang tepat dapat memunculkan keyakinan siswa untuk menggunakan semua potensinya.

Peningkatan kompetensi menulis puisi tahap eksplorasi ide juga tampak dari semakin lancar dan bervariasinya ide yang ditemukan siswa. Hasil refleksi di akhir siklus II menunjukkan (1) 100% menyatakan lebih mudah menemukan ide, (2) siswa dapat membuat puisi dalam waktu < 45 menit, dan (3) ide puisi yang ditulis siswa lebih bermakna dengan tingkat ke-tuntasan rata-rata sebesar 84,21%. Dengan penerapan prosedur eksplorasi ide, kompetensi siswa aspek penggalian ide menunjukkan adanya tingkat variasi yang berkembang, yakni (1) ide berdasarkan pengalaman pribadi mengalami penurunan 36,84, dan (2) ide berdasarkan pengamatan objek dan tanggapan peristiwa mengalami peningkatan, masing-masing 31,58 dan 5,27. Peningkatan ini terjadi karena siswa secara langsung berinteraksi dengan sumber-sumber ide. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetyo (2007:62) bahwa siswa dapat mencari ide tulisan puisi dengan mudah, detil, dan imajinatif melalui penginderaan langsung.

### **Kompetensi Menulis Puisi Tahap Konstruksi**

Tahap konstruksi merupakan kelanjutan dan sulit dipisahkan dengan tahap pembelajaran eksplorasi. Elemen penting pada tahap konstruksi menurut Zahorik adalah pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dan pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detilnya (dalam Riyanto, 2010:165). Inti pokok yang disasar tahap ini adalah penerapan pola komunikasi transaksional dengan teman dalam kelompok dalam (1) membangun konsep tentang struktur bentuk dan isi puisi dan (2) memilih dan menetapkan ide yang akan dikembangkan menjadi puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2000 dalam Trianto, 2007: 107) bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya

yang lebih mampu. Menurut Joni (dalam Suparno dan Kamdi, 2008:24) pola interaksi yang demikian membutuhkan kepekaan guru dalam membaca respon unik siswa terhadap setiap keputusan dan tindakan yang diambilnya.

Strategi peningkatan kompetensi tahap konstruksi sangat sesuai dengan karakteristik KD yang diteliti, yakni menulis puisi. Tarigan (1993:22) mengemukakan bahwa salah satu tugas terpenting penulis adalah melakukan konstruksi gagasan. Pendapat senada disampaikan oleh Abidin (2010:4) bahwa menulis pada hakikatnya adalah proses konstruksi ide. Aktivitas konstruksi dalam kegiatan menulis puisi adalah pengerahan daya persepsi, imajinasi, dan penggambaran apa saja yang terkandung pada mental siswa setelah mengamati objek atau fenomena lingkungan sekitar yang disasar pada tahap eksplorasi (Piaget, 1970 dalam Suparno, 1997:20). Dengan demikian, menulis puisi merupakan sebuah proses yang melibatkan aktivitas menggali dan melahirkan ide menjadi konstruksi bentuk bahasa yang bernilai estetis. Konstruksi gagasan dan bahasa itu terlihat dari penggunaan tipografi, penataan larik, bait, persamaan bunyi, dan unsur visual lainnya. Menurut Aspahani (2007:47), puisi ibarat sebuah kolase, tempelan dari potongan banyak gambar. Hernowo (2009:37) menegaskan bahwa konstruksi gagasan merupakan *template* dari gagasan-gagasan yang tercipta dari suatu pemikiran spontan dan acak kemudian disusun menjadi sebuah komposisi tertentu.

Aktivitas konstruksi pada strategi Ekonek dititikberatkan pada kegiatan (1) mengingat dan merenungkan kembali ide-ide produk eksplorasi, (2) memilih, mencoret, atau membuang ide-ide yang dianggap tidak penting, dan (3) menyusun ide terpilih menjadi konstruk yang padu berbentuk kalimat singkat, deskripsi/cerita singkat, atau ragangan draf puisi dalam bentuk kesatuan-kesatuan gagasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Glasersfeld (dalam Suparno, 1997:20) bahwa proses konstruksi membutuhkan berbagai kemam-

puan, yakni (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain. Pada tahap ini, siswa harus diberi kebebasan untuk mengkonstruksi ide-idenya sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Hal ini disadari oleh peneliti bahwa kemampuan dan gaya siswa dalam belajar berbeda-beda. Untuk itu, sebagaimana disarankan pada kurikulum KBK, pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individu siswa sehingga belajar menjadi bermakna karena sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa (Permendiknas No. 41, 2007). Pendapat ini sesuai dengan pendapat Bruner (dalam Riyanto, 2010:13) bahwa pengajaran akan efektif bila siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tingkat kemajuannya.

Agar aktivitas pembelajaran tahap konstruksi ide dapat dilakukan dengan efektif, guru hendaknya menjelaskan cara membuat kalimat tema, deskripsi singkat, cerita singkat atau kalimat lepas-lepas yang disusun berdasarkan ide-ide yang sudah dicatat pada tahap eksplorasi. Siswa disarankan melakukan aktivitas mencoret, menghapus, mengganti, mengabaikan ide-ide yang dianggap kurang menarik atau tidak dibutuhkan, dan menambahkan kata-kata untuk pertimbangan keutuhan ide. Di samping itu, siswa diberi kelonggaran untuk memilih posisi belajar yang sesuai dengan tingkat keamanan dan kenyamanan masing-masing siswa.

Peningkatan kompetensi menulis puisi aspek imajinasi, diksi, majas, rima dan ritme, dan tipografi (bait dan larik) tampak dari hasil perbandingan skor puisi produk tahap elaborasi siklus I dan siklus II dan perbandingan skor tes awal dan tes akhir. Peningkatan terjadi karena pelaksanaan pembekalan berupa aktivitas membaca bahan ajar, berdiskusi, dan berlatih menulis puisi secara berkelompok. Aktivitas menulis puisi dilaksanakan setelah siswa

memperoleh pengetahuan berkaitan dengan unsur pembangun puisi.

Sudah dipaparkan pada pembahasan terdahulu bahwa elaborasi merupakan aktivitas penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna (Trianto, 2007:156). Pada tahap pembekalan, aktivitas elaborasi dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, rincian, contoh-contoh, dan penjelasan unsur pembangun puisi secara umum. Dari hasil tersebut diharapkan daya apresiasi siswa semakin meningkat dan dapat mempraktikkan secara langsung pada aktivitas menulis kreatif puisi. Aktivitas pembekalan ini juga berfungsi sebagai kegiatan mengaktifkan fungsi otak (Nasir, 2010:8) sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi bukan semata-mata hasil intuitif belaka tetapi hasil proses yang dipupuk secara terus-menerus.

### **Kompetensi Menulis Puisi Tahap Elaborasi**

Peningkatan kompetensi menulis puisi tahap elaborasi difokuskan pada aktivitas (1) menunjukkan contoh-contoh komponen unsur pembangun puisi dan memberikan alasan-alasannya dan (2) membuat puisi dengan mempertimbangkan unsur pembangun yang sudah dipelajari pada tahap sebelumnya. Pada tahap pembekalan, aktivitas tahap elaborasi dapat diperkuat dengan pertanyaan-pertanyaan pemandu tentang unsur bentuk dan isi puisi disertai dengan alasan dan penjelasan. Pertanyaan-pertanyaan pemandu sangat penting untuk mengarahkan pikiran siswa menuju pada penjabaran yang disasar. Penekanan aktivitas elaborasi juga ditunjukkan oleh aktivitas menulis puisi yang diwaliki salah satu anggota kelompok. Semua konsep dan pengertian yang diperoleh dan disepakati kelompok tentang unsur pembangun puisi dan contoh-contohnya dikembangkan dengan aktivitas membuat puisi sebagaimana hasil penemuan tersebut.

Menurut Marahimin (1999:21), untuk belajar tahap awal, kepada si pembelajar perlu diberi kesempatan untuk mencotoh model. Pemahaman siswa terhadap diksi, baris, dan bait yang terdapat pada puisi model dapat mendorong tumbuhnya kreativitas. Di samping itu, siswa akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi dan wawasan secara lebih detil tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah (Permendiknas No. 41, 2007) bahwa salah satu tugas guru dalam fase elaborasi adalah memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulis.

Peningkatan kompetensi menulis puisi aspek imajinasi, diksi, majas, rima dan ritme, dan tipografi (bait dan larik) pada tahap konfirmasi difokuskan pada empat aktivitas, yakni (1) tukar menukar hasil pekerjaan dengan teman dalam kelompok dan membacanya, (2) setiap siswa memberikan dan menerima kritik dan saran, (3) merevisi puisi hasil ciptaannya berdasarkan kritik dan saran yang diterima, dan (4) mempublikasikan puisi karyanya di mading kelas atau membacakan di depan kelas. Langkah ini sesuai dengan elemen siklus belajar konstruktivistik yang disampaikan oleh Zahorik (dalam Riyanto, 2010:165) bahwa pemahaman pengetahuan dapat dilakukan dengan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan dan berdasarkan tanggapan tersebut hasil belajar sebelumnya direvisi dan dikembangkan lagi.

Aktivitas konfirmasi dapat dilakukan dalam kelompok dengan cara membaca bersama-sama kemudian merumuskan saran dan kritikan. Guru harus memberikan penekanan agar siswa benar-benar objektif dalam memberikan saran dan masukan. Saran dan kritik bisa disampaikan secara langsung atau ditulis. Namun, akan lebih efektif bila dituliskan di bawah karya yang dikritik untuk memudahkan pelacakan secara langsung. Keuntungan yang didapat dari pola ini adalah (1) siswa tidak ragu-

ragu atau rikuh dalam menyampaikan kritik karena tidak dilisankan dan (2) pembiasaan membuat kritik dalam bentuk tulis memberi kesempatan siswa untuk berpikir. Menurut Wahab (1991:69), dengan memberi kesempatan siswa untuk berpikir akan tumbuh ruang persepsi pada diri siswa. Semakin luas ruang persepsi akan menambah daya munculnya ilham untuk mencipta kreasi mengidentifikasi, menelusuri, mengelompokkan, dan memberi kesempatan mengambil keputusan penilaian terhadap kualitas sastra yang indah.

### **Kompetensi Menulis Puisi Tahap Konfirmasi**

Pada tahap konfirmasi, kondisi kelas tentu akan ramai karena terjadi proses tukar lembar kerja yang menimbulkan suara gaduh. Guru sebaiknya mengendalikan kondisi ini agar efektif untuk meningkatkan proses kolaborasi dalam memecahkan masalah berkaitan dengan kekurangan-kekurangan karya siswa sebagai pertimbangan revisi. Pada akhir kegiatan konfirmasi, siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk membacakan karyanya di depan kelas sebelum dipajang di mading kelas. Hal ini penting dilakukan agar rasa percaya diri siswa semakin meningkat dan lebih terbuka terhadap perbedaan dengan teman lainnya. Untuk peningkatan kualitas keindahan pemajangan karya di mading kelas, siswa disarankan menggunakan desain tertentu, misalnya dengan kertas berwarna yang telah disiapkan.

Peningkatan kompetensi aspek majas, rima, dan irama dibentuk oleh aktivitas pemahaman unsur pembangun puisi yang dipelajari pada tahap eksplorasi dan konstruksi. Pada tahap eksplorasi, siswa diajak untuk merumuskan konsep-konsep berkaitan dengan imajinasi, majas, rima, dan irama dengan membaca teori dan mengamati contoh-contohnya. Hasil aktivitas pembekalan ini bukan saja memunculkan ide tetapi juga menambah daya kreativitas siswa sebagaimana pendapat Roekhan (1991:23) bahwa bahan bacaan dan lingkungan bisa meningkatkan kreativitas pe-

nulisan kreatif sastra. Lebih lanjut, Effendi (dalam Situmorang, 1983:26) menyatakan bahwa kesadaran diri dan kehidupan sekitar dibutuhkan untuk meningkatkan daya apresiasi.

Tugas utama siswa pada tahap konfirmasi adalah mengembangkan kreativitas dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari orang lain. Fokus kreativitas yang dikembangkan adalah kompetensi aspek imajinasi, diksi, tema dan makna, majas, rima dan ritme, serta tipografi yang telah dihasilkan pada tahap elaborasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca ulang, mengubah, mencoret, atau bahkan menulis ulang puisi dengan memperhatikan kritik dan saran yang berkaitan dengan unsur penggunaan imajinasi, diksi, majas, rima dan irama, bangun tipografinya. Menurut Sa'ud (2010:40), langkah ini berfungsi sebagai penguatan terhadap keputusan yang telah diambil sebelumnya dan dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang lebih baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Strategi pembelajaran Ekonek dapat meningkatkan kompetensi menulis puisi. Strategi Ekonek mempermudah siswa dalam menemukan ide karena berinteraksi langsung dengan sumber belajar, yakni contoh puisi, contoh penggunaan unsur estetika puisi, dan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber penggalian ide. Dengan strategi Ekonek, siswa menjadi kompeten memilih ide yang menarik dan menyusunnya menjadi ide yang runtut dan padu karena siswa belajar di tempat yang nyaman dan gaya belajar sesuai dengan pilihannya. Selanjutnya, penerapan strategi Ekonek membuat siswa lebih kompeten mengembangkan ide dan unsur estetika puisi karena mendapat kesempatan yang cukup untuk memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki dan mendapat kesempatan untuk saling memberi kritik dan saran untuk penyempurnaan puisi yang ditulis. Peningkatan kome-

tensi menulis puisi dapat diklasifikasikan menjadi empat sebagai berikut.

*Pertama*, pada siklus I pertemuan pertama, rerata kompetensi penemuan ide per menit sebanyak 1,42 dengan ketuntasan 60% meningkat menjadi 3,67 per menit dengan ketuntasan 100% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, rerata kompetensi penemuan ide per menit 6,32 dengan ketuntasan 100%. Prasiklus I, sebanyak 84,21% siswa menyatakan kesulitan menemukan ide, pascasiklus II 100% siswa menyatakan lebih mudah menemukan ide. Prasiklus I, ide-ide puisi siswa didominasi oleh pengalaman cinta pribadi yang kurang bermakna (57,89%). Pascasiklus II, ide-ide puisi meningkat lebih bermakna, lebih bervariasi, dan didominasi hasil pengamatan objek dan tanggapan peristiwa (78,95%). *Kedua*, peningkatan kompetensi menulis puisi aspek penyusunan ide pada siklus I pertemuan pertama sebesar 60% meningkat menjadi 94,12% pada pertemuan kedua dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Ketuntasan kompetensi aspek tema dan makna pada prasiklus I sebesar 42,11% dengan rerata skor sebesar 53,95 meningkat menjadi 84,21% dengan rerata skor sebesar 88,16 pada pascasiklus II. *Ketiga*, peningkatan kompetensi menulis puisi aspek diksi, larik dan bait (tipografi), imajinasi, majas, rima dan irama pada tahap elaborasi siklus I sebesar 6,20 (ketuntasan 7,48%). Pada siklus I, rerata skor kompetensi tahap elaborasi sebesar 80,59 dengan ketuntasan sebesar 88,24% meningkat menjadi 86,79 dengan ketuntasan sebesar 95,71% pada siklus II. *Keempat*, peningkatan kompetensi menulis puisi aspek diksi, tema dan makna, larik, bait, imajinasi, majas, rima, dan irama pada tahap konfirmasi sebesar 4,48 dengan peningkatan ketuntasan sebesar 0,77%. Peningkatan kompetensi menulis puisi aspek diksi, tema dan makna, larik, bait, imajinasi, majas, rima, dan irama sebesar 25,88 (41,33%) dari 56,14 (ketuntasan 40,35%) pada prasiklus I meningkat menjadi 82,02 (ketuntasan 81,58%) pada pascasiklus II. Penerapan strategi Ekonek

memberi kontribusi peningkatan kompetensi menulis puisi pada enam aspek, yaitu (a) aspek imajinasi, (b) aspek diksi, (c) aspek tema dan makna, (d) aspek majas, (e) aspek rima dan ritme, dan (f) aspek tipografi.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga saran untuk fektifitas dan pengembangan selanjutnya sebagai berikut. *Pertama*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan menggunakan strategi pembelajaran Ekonek pada pembelajaran menulis dengan memperhatikan empat hal. *Pertama*, pada tahap penggalian ide (a) siswa diberi waktu yang cukup, (b) siswa diberi kebebasan memilih objek penggalian ide, tempat, posisi, dan gaya belajar, (c) untuk mengurangi beban psikologis, siswa diminta menuliskan ide di buku siswa tanpa berpikir salah atau benar, runut atau acak, baik atau buruk, dan (d) siswa diminta melakukan aktivitas penggalian ide dalam kelompok-kelompok. *Kedua*, pada tahap konstruksi (a) siswa diminta melakukan kegiatan di dalam ruang secara berkelompok, (b) siswa diberi kesempatan untuk bertukar pengalaman dan merenungkan kembali ide-ide yang telah dicatat, (c) siswa diberi waktu cukup untuk memilih, menetapkan, dan mengorganisasikan ide-ide yang terpilih menjadi konstruk yang runtut dan padu, (d) untuk memudahkan pelacakan, siswa menuliskan produk konstruksi berurutan dengan produk penggalian ide, dan (e) guru proaktif membimbing setiap siswa dalam kelompok yang dianggap kurang lancar atau mengalami kesulitan. *Ketiga*, pada tahap elaborasi, (a) kegiatan dilaksanakan tanpa jeda waktu dengan aktivitas penyusunan ide agar fokus ide yang sudah ditetapkan tidak hilang atau terkontaminasi oleh *input* baru sehingga menyimpang dari hasil kerja konstruksi, (b) siswa dianjurkan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki berkaitan dengan penggunaan unsur estetika puisi, (c) untuk mengurangi beban psikologis, siswa diminta

menuliskan produk elaborasi di buku siswa, (d) guru sebaiknya mengendalikan kenyamanan suasana kerja siswa, dan (e) sebaiknya ada batasan waktu sesuai dengan ketentuan dalam RPP. *Keempat*, pada tahap konfirmasi, guru meminta siswa (a) terbuka kepada kritik dan saran dari teman, (b) tulus dalam memberi sumbang saran perbaikan puisi, (c) menuliskan puisi hasil revisi pada kertas berwarna agar lebih menarik bila ditempel di mading kelas, dan (d) menempelkan puisinya di mading secara individu dengan mempertimbangkan aspek keindahan.

*Kedua*, sekolah disarankan menetapkan strategi Ekonek sebagai model pembelajaran KTSP, terutama untuk pembelajaran menulis dan mendesiminasikan kepada guru-guru di wilayah Kabupaten Malang dan sekitarnya. *Ketiga*, peneliti lanjutan disarankan mengembangkan kajian penelitian ini pada setting kelas, sekolah, pokok bahasan bahasa dan sastra, atau mata pelajaran yang berbeda.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M. 2010. *Menjadi Kreatif dengan Menulis*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Aftarudin, P. 1990. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru bekerja sama dengan YA3 Malang.
- Aspahani, H. 2007. *Manapak ke Puncak Sajak, Jangan Menulis Puisi Sebelum Baca Ini*. Depok: Penerbit Koeskoesan.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dasna, I.W. & Fatchan, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas & Penulisan Karya Ilmiah*. Naskah disiapkan untuk materi acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di PSG Rayon 15 Universitas Negeri Malang, Malang 9 Nopember 2008.
- Eneste, P (Ed.). 2009. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang (Jilid 4)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hamid, S. 2011. *Metode Edu Tainment: Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*. Jogjakarta: Dive Prss
- Hernowo. 2009. *Mengikat Makna: Membaca dan Menulis yang Memberdayakan*. Bandung: Kaifa.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks.
- Marahimin, I. 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nasir, Z. 2010. *Menulis untuk Dibaca: Feature & Kolom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan*. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. 2007. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pink, D.H. 2009. *Misteri Otak Kanan Manusia*. Jogjakarta: Think.
- Pranoto, N. 2011. *24 Jam Memahami Creative Writing*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Prasetyo, B. 2007. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Volume 2, Nomor 2, Maret 2007: 62.
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3.
- Sa'ud, U.S. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Suparno & Kamdi, W. 2008. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Malang.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tarigan, H.G. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1993. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teori-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulya & Suryanto. 2009. Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Sinektik. *Pedagogia*, Jilid 12, Nomor 1, Februari: 44.
- Wahab, A. 1991. *Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.